

**REALITAS REMAJA MENGGUNAKAN BAHASA PROKEM DALAM
INTERAKSI SOSIAL DI DESA BINANGA SOMBAIYYA KECAMATAN
BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
HIKMAWATI
NIM 10538266513

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Yakin, ikhlas dan istiqomah

"berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan dan istiqomah dalam menghadapi cobaan"

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku dan sahabatku,

Yang telah menjadi motivasi

yang tiada hentinya memberikan dukungan dan doanya buat saya.

atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

HIKMAWATI, 2017. “Realitas Remaja Menggunakan Bahasa *Prokem* Dalam Interaksi Sosial di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu di Kabupaten Kepulauan Selayar.” Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hj. St. Fatimah Tola dan Abd Aziz Muslimin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas remaja menggunakan bahasa prokem dalam interaksi social di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian social budaya. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara penentuan sampel melalui tehnik *Purposive Sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki criteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni anak remaja Desa Binanga Sombaiyya.

Temuan dari penelitian ini adalah anak remaja Desa Binanga Sombaiyya menggunakan bahasa prokem, karena adanya beberapa faktor, seperti faktor lingkungan tehnologi. Anak remaja menggunakan bahasa prokem karena ingin terliha tmengikuti zaman dan lebih kreatif dalam menggunakan bahasa, selain itu bahasa prokem juga mampu membantu anak remaja bersosialisasi dengan anak-anak kota serta mengimbangi cara berbicaranya.

Kata Kunci : interaksi sosial, remaja, bahasa prokem.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “*Realitas Remaja Menggunakan Bahasa Prokem Dalam Interaksi Sosial Di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*” ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran, maupun dorongan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis diantaranya:

Yang teristimewa kepada ayahanda Chaerul Qadri dan Ibunda Rohani, serta saudara saya tercinta Haidir Ashar dan Winarti yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas kasih sayang yang kalian berikan selama ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada Dr. Abdul Rahman Rahim, SE MM sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, MPd Phd sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si dan Muhammad Akhir, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dra.Hj. Fatimah Tola, M.SI dan Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Segenap dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa, serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2013 terutama kelas B atas kebersamaannya menjalani hari-hari perkuliahan, semoga menjadi kenangan yang terindah dan tak terlupakan serta selama ini banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun masih penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Oktober 2017

Hikmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Interaksi Sosial	11

B. Pengertian Bahasa Prokem	12
C. Konsep dan Makna Bahasa Gaul.....	18
D. Kehidupan Anak Remaja dalam Lingkup Masyarakat.....	20
E. Kajian Teori.....	28
F. Kerangka Pikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Lokus Penelitian	35
C. Informan Penelitian	36
D. Fokus Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	37
G. Teknik Pengumpulan Data	38
H. Analisis Data	39
I. Teknik Keabsahan Data.....	39

BAB IV GAMBARAN DAN LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi wilayah penelitian	40
B. Deskripsi Bahasa Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar	46

BAB V PERKEMBANGAN BAHASA PROKEM PADA ANAK REMAJA

DI DESA BINANGA SOMBAIYYA KECAMATAN

BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR	48
---	-----------

BAB VI PERSEPSI MASYARAKAT ADANYA PENGGUNAAN BAHASA PROKEM DI KALANGAN REMAJA DI DESA BINANGA SOMBAYYA KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR	54
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR LAMPIRAN	64
RIWAYAT HIDUP	71

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Bahasa yang sering digunakan anak remaja dalam berinteraksi 55

DAFTAR BAGAN

Kerangka pikir	35
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, perkembangan bahasa terjadi dengan cukup cepat. Mengingat Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah serta bahasa persatuan yang kesemuanya mengalami berbagai dinamika dan strateginya masing-masing dalam menghadapi terjangan bahasa asing maupun bentuk perkembangan bahasa lainnya. Bahasa masyarakat, terutama masyarakat yang berada di perkotaan akan semakin mudah menerima berbagai unsur yang masuk dalam mempengaruhi perkembangan bahasa.

Seiring perkembangan zaman khususnya di Negara Indonesia semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Banyak masyarakat memakai bahasa gaul dan diperparah dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, seharusnya kita menanamkan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa prokem merupakan bahasa yang sering dipakai dan digemari oleh kalangan remaja. Dahulu bahasa ini digunakan oleh kalangan preman. Bahasa ini

digunakan sebagai sarana komunikasi dan menjaga rahasia. Namun sekarang ini banyak digunakan oleh kaum remaja. Siswa sebagai salah satu bagian dari remaja juga sering menggunakan bahasa prokem di lingkungan sekolah. Hal ini sering membuat guru prihatin melihat bahasa yang dipakai oleh siswa, sebab dengan menggunakan bahasa prokem kesantunan siswa menjadi berkurang.

Dewasa ini, pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang disebut bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh remaja, tak jarang orang berpendidikan pun menggunakan bahasa gaul ini, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam waktu formal maupun non formal mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi tidak baik dan tidak benar.

Penggunaan bahasa prokem tersebut pada masa kini tidak lagi diucapkan pada kelompok tutur sebaya, namun terkadang remaja saat ini dengan tidak sadar ataupun tidak sengaja melakukan tindak tutur dengan menggunakan bahasa tersebut kepada orang yang lebih tua. Unsur-unsur atau pihak-pihak yang terlibat dalam tindak tutur itu sama sekali tidak dihiraukan dalam tindak bahasanya. Hal ini amat mengkhawatirkan, hanya dari kesalahan penggunaan bahasa, bisa jadi menimbulkan banyak kesalahan persepsi yang menyebabkan berbagai gesekan yang timbul dalam masyarakat. Hal inilah yang menimbulkan masyarakat cenderung bersikap negatif atas penggunaan kata-kata gaul tersebut.

Desa Binanga Sombaiyya merupakan salah satu bukti nyata akan semakin berkembang pesatnya bahasa prokem yang sangat digemari anak remaja dalam melakukan komunikasi sehari-hari di Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten

Kepulauan Selayar. Desa Binanga Sombaiyya merupakan desa yang strategis, dan mayoritas pekerjaan warga, yaitu bekerja sebagai nelayan, selain sebagai nelayan ada juga yang menjadi petani dan PNS. Namun karena kurangnya pengertian orang tua akan pendidikan bagi anak-anaknya, maka tidak sedikit anak-anak di Desa Binanga Sombaiyya tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, melainkan hanya tamat di jenjang pendidikan seperti SD, SMP dan SMA/ SMK.

Desa Binanga Sombaiyya yang memiliki jarak kurang lebih 32 km dari kota, juga memiliki warga yang sudah menggunakan bahasa prokem, khususnya anak remaja. Penggunaan bahasa prokem di desa tersebut, sudah tidak diragukan lagi keberadaannya, karena anak remaja yang ada di Desa Binanga Sombaiyya intensitas penerimaan bahasa asing sangat tinggi, sebab mereka akan di anggap gaul atau mengikuti zaman ketika menggunakan bahasa tersebut yaitu bahasa prokem. Dan sebaliknya anak remaja yang tidak menggunakan bahasa prokem atau bahasa gaul, maka akan dicela oleh teman sebayanya bahwa anak tersebut adalah anak yang ketinggalan zaman atau masih kolot.

Menurut Nurhasanah (2014) *pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia*. Bahasa adalah identitas dari suatu negara ataupun wilayah yang digunakan sebagai alat komunikasi utama. Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya. Dalam perkembangannya pemakaian bahasa Indonesia mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang disebut bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh remaja, tak jarang orang berpendidikan pun menggunakan bahasa gaul ini, baik dalam bentuk lisan

maupun tulisan, baik dalam waktu formal maupun non formal mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi tidak baik dan tidak benar. Alangkah baiknya bila kita dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap terjaga.

Nurhasanah (2014), *pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia*. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, jadi sebagai masyarakat Indonesia yang peduli dan menghormati bahasa nasionalnya, kita harus menjaga serta turut melestarikan bahasa kita yaitu bahasa Indonesia. Apabila kita sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar maka secara langsung orang yang berada di sekitar kita akan tertular. Indonesia adalah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Terdiri dari beribu pulau, beranekaragam suku, adat dan budaya yang menjadi satu bagian yaitu Negara Indonesia. Setiap suku di Negara Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, dimana setiap suku mempunyai adat istiadat berbeda-beda pula, termasuk cara bertutur (berbahasa).

Dalam penelitian Septaria Endah Mumpuniwati (2009), *penggunaan bahasa prokem dalam komunikasi bahasa jawa siswa SMP N 1 Purbalingga*. Di dalam masyarakat banyak digunakan berbagai jenis variasi bahasa. Munculnya variasi bahasa timbul akibat adanya interaksi manusia dalam kehidupan sosialnya. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut dipelajari melalui ilmu yang disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Menurut Ismiyati (2011), *bahasa prokem di kalangan remaja kotagede*. Hubungan yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu bahasa prokem

di kalangan remaja Kota gede. Teori-teori tersebut adalah hakikat bahasa, konsep teori sosiolinguistik, variasi bahasa dan ragamnya, bahasa gaul, proses pembentukan kata secara morfologis, tipe-tipe perubahan struktur kata secara fonologis, makna kata, dan penelitian yang relevan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna dibanding dengan alat-alat komunikasi yang lain. Bahasa mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri.

Dengan bahasa, orang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan kemauannya kepada orang lain dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Setiap bahasa mempunyai pola dan aturan-aturan tertentu dalam hal tata bunyi, kata, kalimat, dan makna. Berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa, seperti usia, pendidikan, agama, profesi dan latar belakang budaya daerah, juga bisa menyebabkan adanya keragaman bahasa.

Menurut Nuryadi (2011), dosen Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa Universitas Islam "45" Bekasi. *Bahasa dalam masyarakat: Suatu kajian sosiolinguistik*. Manusia dan bahasa adalah satu kesatuan yang utuh. Dengan bahasa, segala informasi dan ekspresi manusia dapat tercurahkan. Dimanapun manusia berada, bahasa akan selalu ada dalam jiwa manusia. Seperti halnya yang tersebut di atas, bahwa bahasa sebagai milik masyarakat tersimpan dalam masing-masing individu. Ragam bahasa (language

variation) secara umum dapat ditinjau dari dua hal. Yang pertama dari sudut pandang penuturnya, dan yang kedua menurut jenis pemakaiannya.

Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penuturnya dapat dirinci menurut patokan daerah, pendidikan dan sikap penutur (Alwi et al, 2003 :3). Sementara itu, ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu menurut pokok persoalan atau bidang, menurut sarananya dan yang mengalami percampuran atau interferensi (Alwi et al, 2003 : 6).

Ragam daerah (regional dialect) adalah ragam bahasa yang menyebar secara geografis atau horizontal. Ragam daerah disebut juga logat (Alwi et al, 2003 : 3) yaitu bentuk yang berbeda secara sistematis yang dapat saling dimengerti (mutually intelegible) dalam sebuah bahasa (Fromkin et al 2003 : 445). Dengan demikian, bahasa sebagai sebuah kesatuan terdiri atas bermacam-macam dialek yang pada batas terendahnya adalah idiolek (Robins, 1989 : 61). Dialek dapat dikenali berdasarkan ciri khasnya yang meliputi tekanan (stress atau intonation), turun naiknya nada (pitch), dan panjang pendeknya bunyi (duration) yang membangun aksentasi yang khas (Alwi et al 2003 :4). Aksentasi adalah ciri wicara yang menunjukkan identitas dialek penutur. Aksentasi biasa digunakan untuk menyebut ciri bahasa yang diujarkan oleh yang bukan merupakan penutur aslinya.

Sri Utami (2015), *analisis bahasa gaul antar tokoh dalam film remaja Indonesia "Radio Galau FM"* Gejala bahasa ialah segala peristiwa yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata beserta proses pembentukannya. Gejala-gejala bahasa seringkali digunakan oleh penutur bahasa baik di dalam film dan masyarakat. Bahasa gaul salah satu gaya bahasa yang sering digunakan anak remaja jaman

sekarang. Saat ini perkembangan film di Indonesia terkesan dimonopoli oleh film yang bertema seputar remaja.

Hal ini terlihat pada keantusiasan para remaja dalam menonton sebuah film terutama di bioskop, misalnya antrian panjang membeli tiket masuk, dan semakin banyaknya jumlah bioskop dalam suatu daerah. Pada tahun 2001 Petualangan Sherina yang secara komersil begitu membuahkan hasil. Keberuntungan secara komersil juga berlanjut dalam produksi film Ada Apa Dengan Cinta (2002).

Selanjutnya tahun 2010 Ayat-Ayat Cinta berhasil menduduki peringkat teratas berdasarkan jumlah penonton terbanyak dan yang terbaru tahun 2012 Film "Radio Galau FM" yang juga mendapat tempat di hati para remaja Indonesia saat ini juga mendapat jumlah penonton terbanyak. Peneliti memilih film ini karena skenario Radio Galau FM banyak sekali menggunakan bahasa gaul dalam percakapan dialog antar tokoh. Bahasa gaul itu sendiri adalah gaya bahasa yang telah digunakan dan disepakati oleh beberapa Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh Dalam Film... (Victor Maruli Tua L., dkk.) kelompok anak remaja dalam berkomunikasi. Film "Radio Galau FM" ini sangatlah dekat dengan kehidupan remaja masa kini yang sering menggunakan fasilitas jejaring sosial untuk mengutarakan isi hatinya. Bahasa gaul selain memiliki keunikan tersendiri juga bersifat kreatif, misalnya berupa singkatan atau akronim yang digunakan saat berkomunikasi melalui SMS.

Jadi yang membedakan antara kelima jurnal tersebut ialah jurnal pertama membahas tentang pemakaian bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh remaja, tapi

tak jarang orang berpendidikan pun menggunakan bahasa gaul ini, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam waktu formal maupun non formal mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi tidak baik dan tidak benar. Jurnal yang kedua, variasi bahasa timbul akibat adanya interaksi manusia dalam kehidupan sosialnya. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut dipelajari melalui ilmu yang disebut sosiolinguistik. Jurnal ketiga, Hubungan yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu bahasa prokem di kalangan remaja Kota gede. Teori-teori tersebut adalah hakikat bahasa, konsep teori sosiolinguistik, variasi bahasa dan ragamnya, bahasa gaul, proses pembentukan kata secara morfologis, tipe-tipe perubahan struktur kata secara fonologis, makna kata, dan penelitian yang relevan dan jurnal keempat, Ragam bahasa (language variation) secara umum dapat ditinjau dari dua hal. Yang pertama dari sudut pandang penuturnya, dan yang kedua menurut jenis pemakaiannya. Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penuturnya dan jurnal keempat, sedangkan jurnal yang kelima, yaitu gejala-gejala bahasa seringkali digunakan oleh penutur bahasa baik di dalam film dan masyarakat.

Jadi, yang membedakan penelitian sebelumnya dari kelima jurnal dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang mengacu pada penggunaan bahasa prokem yang dapat ditinjau dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari anak remaja di Desa Binanga Sombaiyya di Desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Fenomena-fenomena bahasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya remaja yang kerap kali dapat merubah sikap remaja dalam berinteraksi, mendorong peneliti mengangkat judul tersebut yaitu ***“Realitas Remaja Menggunakan Bahasa Prokem Dalam Interaksi Sosial Di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar)”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa prokem anak remaja dalam kehidupan sehari-hari di Desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimanakah perilaku anak remaja dalam menggunakan bahasa prokem di Desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ada dua yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan bahasa anak remaja dalam berkomunikasi sehari-hari di desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui perilaku anak remaja dalam menggunakan bahasa prokem di Desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa sosiologi serta dapat memberikan sumbangan dalam ilmu social.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Defenisi Operasional

Realitas remaja adalah suatu kenyataan yang terjadi pada anak yang berusia masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berada pada usia kurang lebih 11 sampai 20 tahun yang menjelang masa dewasa.

Bahasa prokem adalah keberadaan suatu bahasa anak remaja yang biasa disebut bahasa gaul. Bahasa prokem atau bahasa gaul adalah bahasa yang sering digunakan oleh anak remaja saat ini. Bahasa prokem juga biasa di artikan sebagai bahasa Indonesia yang tidak resmi. Hadirnya bahasa prokem dikalangan masyarakat dapat mengubah perlakuan anak remaja, karena bahasa prokem dapat menimbulkan karakter anak yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbale balik yang terjadi dalam masyarakat, baik hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

1. Proses interaksi sosial

Menurut pendapat Gillin dan Gillin tentang proses interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia dibedakan dua bentuk :

a) Proses sosial asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerjasama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif, antara lain :

1. Kerjasama merupakan bentuk utama dari proses interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang bertujuan untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan bersama.

2. Akomodasi merupakan proses penyesuaian social dalam interaksi antar individu dan antar kelompok untuk meredakan pertentangan.
 3. Asimilasi merupakan proses ke arah peleburan kebudayaan, sehingga masing-masing pihak merasakan adanya kebudayaan tunggal sebagai milik bersama.
 4. Akulturasi merupakan proses social yang timbul akibat suatu kebudayaan menerima unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.
- b) interaksi social disosiatif merupakan bentuk interaksi yang menghasilkan subuah perpecahan. Ada beberapa bentuk interaksi social disosiatif , yaitu :
1. persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan peroreangan atau kelompok social tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik.
 2. Kontravensi adalah bentuk proses social yang berada diantara persaiangan dan pertentangan atau konflik.

B. Pengertian Bahasa Prokem

Bahasa prokem identik dengan bahasa percakapan (lisan). Bahasa prokem merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Tentu saja itu tidak mungkin digunakan ke pihak di luar komunitas mereka misalnya guru dan orangtua. Penggunaan bahasa sandi itu menjadi masalah bila digunakan dalam komunikasimassa karena lambang yang mereka pakai tidak

dapat dipahami oleh segenap khayalak media massa atau dipakai dalam komunikasi formal secara tertulis.

Menurut Lumintintang dalam Indari (2008:38) yang menyatakan bahwa bahasa gaul adalah dialek nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan remaja (khususnya perkotaan), bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa dan penggunaannya meliputi kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan pola, konteks serta distribusi.

Pesatnya perkembangan jumlah pengguna bahasa prokem menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia teknologi terutama internet. Munculnya bahasa prokem juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunanya agar tetap eksis. Akan tetapi, munculnya bahasa prokem juga merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang.

Dalam ilmu linguistik memang dikenal adanya beragam-ragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku biasanya digunakan dalam acara-acara yang formal. Akan tetapi bahasa prokem merupakan bahasa gaul yang tidak mengindah. Alih-alih mempermudah orang lain mengerti apa yang hendak dikatakan, penggunaan bahasa prokem justru memperlambat orang lain untuk memahami apa yang diungkapkan, terlebih lagi orang tersebut tidak terbiasa dengan bahasa prokem karena membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahaminya.

Menurut Partana dan Sumarsana (2004: 154) dalam Jurnal (Septaria Endah Mumpuniwati) prokem merupakan bahasa yang awalnya digunakan oleh kaum pencoleng, pencopet, bandit dan sebangsanya yang memiliki fungsi sebagai bahasa rahasia, namun sekarang bahasa tersebut digunakan oleh remaja khususnya di Jakarta. Irwan (dalam Haryanto 1989:17) menjelaskan bahasa prokem sebagai suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh sekelompok remaja tertentu, umumnya para remaja yang tergantung dalam kelompok-kelompok atau geng di Jakarta.

Bahasa ini berfungsi dalam merahasiakan pembicaraan. Silvianah (2002:15) dalam skripsinya yang berjudul Slang dalam Sinetron Lupus Milenia I mengartikan prokem sebagai bahasa rahasia yang berasal dari penjahat atau preman dengan kosakata yang kasar dan jorok, kemudian diambilalih oleh orang muda yang kini telah didominasi oleh bahasa ciptaan anak-anak sekolah dan telah menjadi bahasa lisan di daerah perkotaan. Dalam Kompas (2006:50) disebutkan bahwa prokem merupakan bahasa yang mulanya digunakan untuk merahasiakan isi pembicaraan pada komunitas tertentu, tapi karena intensitas pemakaian tinggi maka bahasa prokem menjadi bahasasehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan kaum remaja.

Wikipedia Ensiklopedi Indonesia (2006) mengartikan prokem sebagai salah satu cabang bahasa Indonesia yang digunakan untuk bahasa pergaulan. Padamulanya prokem merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan social tertentu kemudian secara perlahan merambah ke kalangan remaja.

Sementara itu dalam Kamus Linguistik disebutkan bahwa prokem adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim digunakan oleh remaja di Jakarta. Ragam prokem ditandai oleh kata-kata dari bahasa Indonesia atau dialek betawi.

Dari beberapa definisi mengenai bahasa prokem di atas, acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi dalam Kompas yang mengartikan bahasa prokem sebagai bahasa yang mulanya digunakan untuk merahasiakan isipembicaraan pada komunitas tertentu, tapi karena intensitas pemakaian tinggi maka bahasa prokem menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan kaumremaja.

Bahasa prokem atau bahasa gaul dapat menyebabkan terjadinya kepunahan bahasa daerah yang dimiliki oleh setiap anak remaja. Menurut Wijana (2013:89) ada berbagai sebab atau alasan mengapa suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu diantaranya adalah dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomis, sosial, atau politis.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa prokem untuk generasi muda saat ini sudah sangat tidak mengindahkan efisiensi, melainkan hanya sekedar trend belaka, sehingga cenderung mengakibatkan kepunahan BI (Bahasa ibu). Ragam bahasa (*language variation*) secara umum dapat ditinjau dari dua hal: yang pertama dari sudut pandang penuturnya dan yang kedua menurut jenis pemakaiannya. Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penuturnya dapat dirinci menurut patokan daerah, pendidikan dan sikap penutur Sementara itu, ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu

menurut pokok persoalan atau bidang, menurut sarananya, dan yang mengalami percampuran atau interferensi.

Sahertian (2003) mengemukakan Ragam Bahasa Gaul atau dulunya dikenal sebagai Bahasa Prokem adalah dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama di gunakan di daerah perkotaan. Bahasa ini pada kalangan tertentu, seperti homo seksual atau waria). Bahasa gaul merupakan salah satu ragam dari bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Istilah ini muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para *bajingan* atau anak jalanan, hal itu disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sehari-hari diartikan sebagai preman.

Ragam bahasa gaul (RBG) tidak konsisten digunakan oleh penuturnya karena dapat dikatakan sebagai bahasa musiman karena apabila satu periode tertentutelah berlalu maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti trend yang sedang ada pada saat itu.

Salah satu syarat bahasa yang baik dan benar adalah “pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku atau pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut penutur golongan dan jenis pemakaian bahasa “.Ragam bahasa gaul semacam ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk Jakarta yang sangat cosmopolitan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta. Lumintintang (2000) menambahkan, bahasa gaul cenderung memilih ragam santai sehingga tidak terlalu baku dan kaku. Ketidakkakuan tersebut tercermin dari kosakata, struktur, kalimat dan intonasi.

Ragam bahasa menurut pendidikan penuturnya menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak, dan ragam bahasa orang yang berpendidikan atau terpelajar lazim diterima sebagai ragam baku (*standard language*) (Alwi *et al* 2003 : 45) dalam (Jurnal Nuryadi). Bahasa baku sebenarnya adalah sebuah dialek atau sekelompok dialek yang banyak persamaannya, yang mempunyai martabat tinggi sebagai bahasa orang terpelajar atau sebagai bahasa suatu kelompok masyarakat terhormat, Ragam bahasa menurut sikap penutur disebut langgam atau gaya (*style*) (Fromkin *et al* 2003 :472). Pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap lawan bicaranya yang dapat meliputi umur (*age*), jenis kelamin (*sex*) dan kedudukan lawan bicara (*social status*), tingkat keakraban (*social distance*), pokok persoalan yang dibicarakan (*topic*), dan tujuan penyampaian informasi (*formal or informal*) (Alwi *et al*, 2003 : 5).

Sebagai contoh, bahasa yang digunakan oleh seorang siswa ketika bertutur dengan gurunya berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika ia sedang bertutur dengan temannya, bahasa laki-laki berbeda dengan perempuan, dan bahasa anak-anak berbeda dengan orang tua. Gaya berbahasa adalah cara seseorang berbahasa, baik secara lisan atau tertulis yang berbeda dengan orang lain. Gaya berbahasa ditentukan oleh dua unsur yaitu pilihan kata (diksi) dan pilihan kalimat (sintaksis).

Gaya juga berkaitan dengan diglosia. Menurut Wijana (2013:34) diglosia adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatan secara proporsional. Situasi

yang dimaksud adalah adanya situasi yang menuntut pemakaian dua ragam pokok bahasa secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda.. Ragam pokok yang pertama disebut ragam tinggi (*formal style*), yaitu ragam yang biasa dipakai untuk sarana kepublikan dan kesusastraan yang muncul pada satuan masyarakat bahasa. Ragam pokok yang kedua disebut ragam rendah (*informal style*) yang muncul dan tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat. Ragam tinggi digunakan untuk berbagai keperluan seperti, pidato resmi, khotbah atau ceramah, penyiaran, penulisan yang bersifat resmi termasuk tajuk rencana dan artikel dalam surat kabar, dan susastra.

Ragam rendah, biasa digunakan untuk percakapan yang akrab, tawar-menawar dalam jual beli, tulisan tak resmi seperti dalam surat antarpribadi, dan dalam kolom khusus surat kabar yang sengaja memeragakan ragam itu (Alwi *et al* 2003 : 10). Pada ragam tinggi digunakan standar baku sesuai dengan kaidah tata bahasa, sedangkan pada ragam rendah tidak berpedoman pada kaidah tata bahasa baku, seperti seringnya terjadi penyingkatan kata atau susunan kalimat.

C. Konsep dan Makna Bahasa Gaul

Konsep dan maksud yang berada dalam ragam bahasa gaul mengandung informasi dan maksud yang berbeda di luar ujaran. Chaer (2004).Perbedaannya adalah kalau informasi itu merupakan sesuatu yang di luar ujaran dilihat dari segi objeknya atau yang dibicarakan; sedangkan *maksud* dilihat dari segi pengujar, orang yang berbicara atau pihak subjeknya. Ujaran tersebut dapat berupa kalimat maupun frasa, tetapi yang dimaksudnya tidak sama dengan makna lahiriah ujaran

itu sendiri. (I wayan Sudana, 2010:144).Frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur predikat (kata kerja).

Pengertian makna dapat dipahami dengan teori yang dikemukakan oleh Saussure pada tahun 1916 dalam *Cours de linguistique generale* mengemukakan bahwa tanda bahasa (sign) terdiri dari penanda (signifier) dan pertanda (signified). Yang disebut sebagai petanda adalah bentuk-bentuk dan medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti bunyi, gambar atau coretan yang berbentuk kata.Sedangkan pertanda adalah konsep dan makna-makna.(I wayan Sudana, 2010:144-145). Ullman (1962), mempertegas kembali bahwa makna literal ataupun makna denotatif dari sebuah kata dapat ditemukan dengan mengamati fenomena yang dilakukan orang dengan kata itu, bukan apa yang dikatakan tentang kata itu. Terkait dengan itu, Palmer (1976) mengemukakan bahwa makna tidak semata-mata merefleksikan realitas dunia nyata, tetapi lebih menampakan minat atau perhatian dari pemakaiannya.

Bahasa sebagai proses sosial tidak terlepas dari seperangkat makna atau teks. Makna diproduksi atau direproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu dan melalui pelaku dan objek-objek materi tertentu.Makna dalam hubungannya dengan subjek dan objek konkret tidak bisa diuraikan, kecuali berdasarkan seperangkat hubungannya dengan stuktur sosial dan masyarakat.Maksud dan makna dalam Ragam Bahasa Gaul (RBG) mengacuh pada teori ilokusi atau maksud penutur (speaker sense).

Dalam kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat tidak pernah terlepas dari bahasa, karena bahasalah yang digunakan masyarakat

dalam menjalin hubungan kerja sama antara yang satu dengan yang lain. Menurut Wijana (2013: 48) Masyarakat dalam bertutur ada yang disebut dengan penutur yang berkompeten yaitu penutur yang benar-benar mampu menggunakan bahasa dalam berbagai tindak komunikasi.

D. Kehidupan Anak Remaja dalam Lingkup Masyarakat

Dikalangan remajaterjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yangberhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

Seiring perkembangan zaman, *alay* sering diidentifikasi menjadi narsis, sok gaul dan lain-lain. Secara garis besar, mungkin karena salah pergaulan.Bahasa prokem ini mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu (contohnya, anak remaja yang memiliki suatu komunitas alayers).

1. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja

Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang ia telah banyak belajar dari lingkungan, dan dengan demikian bahasa remaja terbentuk dari kondisi lingkungan. Lingkungan remaja mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa itu.

Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku bahasa. Bersamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luas, anak (remaja) mengikutip proses belajar disekolah. Sebagaimana diketahui, dilembaga pendidikan diberikan rangsangan yang terarah sesuai dengan kaidah-kaedah yang benar.

Proses pendidikan bukan memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, tetapi juga secara berencana merekayasa perkembangan sistem budaya, termasuk perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa anak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok yang bentuknya amat khusus, seperti istilah baceman dikalangan pelajar yang dimaksudkan adalah bocoran soal ulangan atau tes. Bahasa prokem terutama secara khusus untuk kepentingan khusus pula.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan dan penggunaan kosakata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya. Keluarga dari masyarakat lapisan pendidikan rendah atau buta huruf, akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan, dengan istilah-istilah yang kasar. Masyarakat terdidik yang pada umumnya memiliki status sosial lebih baik, menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan umumnya anak-anak remajanya juga berbahasa lebih baik.

Ragam bahasa remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti 'permainan diganti dengan mainan, pekerjaan diganti dengan kerjaan. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap.

Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya. Kita bisa mendengar bagaimana bahasa remaja ini dibuat begitu singkat tetapi sangat komunikatif.

Karakteristik perkembangan bahasa remaja sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut Jean Piaget telah mencapai tahap

operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mrngaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berpikir ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komperhensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan mengurangi penggunaan symbol-simbol dan terminologi konkret dalam mengomunikasikannya.

Sejalan perkembangan psikis remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, ada tahapan kemampuan berbahasa pada remaja yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang dari norma umum seperti munculnya istilah-istilah khusus di kalangan remaja. Karakteristik psikologis khas remaja seringkali mendorong remaja membangun dan memiliki bahasa relatif berbeda dan bahkan khas untuk kalangan remaja sendiri, sampai-sampai tidak jarang orang di luar kalangan remaja kesulitan memahaminya.

Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang ini, di kota-kota besar bahkan berkembang pesat bahasa khas remaja yang sering dikenal dengan bahasa gaul. Kalangan remaja justru sangat akrab dan sangat memahami bahasa gaul serta merasa lebih aman jika berkomunikasi dengan sesama remaja menggunakan bahasa gaul.

2. Wacana Yang Digunakan Anak Remaja

Wacana adalah berkata atau berucap dan perkataan atau tuturan. Alay adalah perilaku remaja Indonesia, yang membuat dirinya merasa keren, cantik, hebat diantara yang lain. Hal ini bertentangan dengan sifat rakyat Indonesia yang sopan, santun, dan ramah. Saat ini bahasa gaul telah banyak terasimilasi dan

menjadi umum digunakan sebagai percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan social bahkan dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan sering pula digunakan dalam bentuk publikasi-publikasi yang ditunjukkan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja

3. Dampak Bahasa Prokem Bagi Masyarakat

Adapun dampak yang ditimbulkan, dari penggunaan bahasa prokem bagi masyarakat adalah

a) Segi ekonomi

Bahasa gaul ditawarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat modern yang mempunyai ciri agar gaya hidup meningkat, akan tetapi bagi kelompok sosial yang mudah dibentuk oleh pasar akan terjadi kontraksi antara nilai tradisional dan masyarakat modern. Sehingga menggiring kaum muda untuk tidak hemat pada pola hidup yang sederhana. Apabila sikap ini bila dipupuk akan menimbulkan masalah sosial besar. Bagi yang mengkonsumsi bahasa gaul maka mempengaruhi pola hidup yang serba gemerlap. Bila remaja yang tingkat sosialnya rendah bisa jadi timbul rasa prustasi, secara psikologis menimbulkan akibat yang buruk karena bahasa gaul sering digunakan para remaja modern yang tingkat sosialnya tinggi.

Dengan adanya bahasa gaul akan mempengaruhi perilaku remaja, untuk itu remaja dididik untuk mengkonsumsi barang-barang tertentu sebagai indikator bahwa mereka adalah bagian dari remaja gaul tadi, remaja berkeinginan untuk memiliki barang-barang yang baru sedangkan yang lama dianggap sudah

ketinggala jaman dan remaja merasa rendah apabila bertemu atau berkomunikasi dengan teman-temannya karena bahasa atau barang-barangnya tidak gaul.

b) Segi norma sosial

Salah satu gejala negatif bahasa gaul mempunyai dampak pada perilaku yang tidak baik bila digunakan pada orang yang lebih tua (orang tua). Untuk itu bahasa gaul kurang baik karena keluar dari tatanan norma sopan santun. Selain itu, bahasa gaul juga mempengaruhi kepribadian anak remaja. Yang dimaksud dengan kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fiskal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan yang terungkap pada tindakan dan perbuatan, serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

c) Segi norma Agama

Karena ingin disebut tren sehingga sering kali membuat orang lepas dari etika moral bahkan lepas dari nilai agama, sehingga bila sering menggunakan bahasa gaul maka akan terpengaruh dengan berpakaian gaul (ketat, transparan atau buka-bukaan) padahal memperlihatkan aurot dalam agama kita dianggap primitif, bahkan berpengaruh pada pacaran yang sama-sama gaul (kelompok konsumsi bahasa gaul). Bahkan akan lebih gawat apabila mengarah pada hubungan sek diluar nikah karena sudah saling menyenangkan/kecocokan dalam pembicaraan yang menggunakan bahasa gaul.

Dengan adanya majalah-majalah, televisi, serta musik yang merupakan media informasi yang sehari-hari dapat diperoleh oleh para remaja akan cepat

tersebar nya bahasa gaul, apalagi dalam media ini ditampilkan tokoh-tokoh yang terkenal yang menjadi idola para remaja tersebut.

d) Segi budaya

Bahasa gaul memang menambah khasanah budaya bangsa kita, akan tetapi apabila bahasa tersebut kurang terkontrol maka akan mengakibatkan penambahan budaya yang norak, kebarat-baratan, imitasi yang menimbulkan modernisasi yang tidak benar.

4. Cara Mengatasi Perkembangan dan Pemakaian Bahasa Gaul terhadap Remaja

Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas dimasyarakat masa depan, perlu adanya usaha saat ini untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Para orangtua, guru dan pemerintah dituntut dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan pemahaman dan kecintaan anak-anak terhadap bahasa Indonesia. Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan nyata dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa pemersatu dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan pemakaian bahasa gaul dalam dunia nyata dan dunia fiksi yang menyebabkan interferensi ke dalam bahasa Indonesia dan pergeseran bahasa Indonesia di atas, ada hal-hal yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Menyadarkan masyarakat Indonesia terutama para penerus bangsa, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus diutamakan penggunaannya. Dengan demikian, mereka lebih mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar daripada bahasa gaul.
2. Menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa dan juga masyarakat luas untuk memperkuat bangsa Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang dapat kita gunakan untuk merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan menanamkan semangat, masyarakat Indonesia akan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa gaul.
3. Pemerintah Indonesia harus menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam film-film produksi Indonesia. Baik film layar lebar maupun sinetron. Dengan penggunaan bahasa Indonesia secara benar oleh para pelaku dalam film nasional yang diperankan aktor dan aktris idola masyarakat, masyarakat luas juga akan menggunakan bahasa Indonesia seperti para idola mereka.
4. Meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi. Para siswa dan mahasiswa dapat diberikan tugas praktik berbahasa Indonesia dalam bentuk dialog dan monolog pada kegiatan bermain drama, dalam bentuk diskusi kelompok, penulisan artikel dan makalah dan juga dalam bentuk penulisan sastra seperti cerita pendek dan puisi. Dengan praktik-praktik berbahasa Indonesia dapat mengembangkan kreativitas berbahasa

Indonesia mereka dan juga dapat membiasakan mereka berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

E. Kajian Teori

Teori sosiolinguistik menurut (Wijana, 2013:5) merupakan struktur masyarakat yang selalu bersifat heterogen (tidak pernah homogen) memengaruhi struktur bahasa. Adapun struktur masyarakat dipengaruhi di sini, dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa, dimana, kapan, dan untuk apa.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa didalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat social. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor social, situasional, dan kulturalnya. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitas yang tidak homogeny (Wardough, 1986) dalam Wijana 2013:8).

Fenomena sosial merupakan sesuatu hal yang disaksikan dengan panca indra serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat

dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Menurut Mc Iver dan Charles (dikutip oleh Abustam dan Irwansyah, 2010:13) mengatakan bahwa perasaan komonitas (*community sentiment*) memiliki unsur-unsur, antara lain:

1. Seperasaan : sebagai *in group* kepentingan-kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan komonitsnya, sehingga merasakan komonitasnya sebagai struktur sosial masyarakat.
2. Sepenanggungan : setiap invidu sadar akan pada status dan perannya dalam komonitasnya sehingga saling menyadari status dan perannya untuk membantu sesame anggota komonitasnya.
3. Saling memerlukan : setiap individu dalam komonitasnya merasakan dirinya bergantung pada komunitasnya, meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologinya. Kebutuhan fisiknya meliputi makanan,sandan, dan perumahan.

Fenomena sosial terjadi ketika manusia menganggap segala sesuatu yang dialaminya adalah sebuah kebenaran yang absolut. Menurut *Soerjono Soekanto* (1998) fenomena atau masalah sosial suatu ketidaksesuaian anatara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

1. George Harbert Mead

Banyak sumbangan teori *George Harbert Mead* dalam Poloma (1994:75) dalam sosiologi dan dianggap sebagai pemikir sejarah interaksionisme simbolik, di antaranya adalah:

a. Mind, Self, dan Society

Self menurut *George Harbert Mead* merupakan suatu konsep kedirian dalam suatu organisme fisik. Dimensi kedirian memiliki dua makna yaitu dari dalam dimensi objek yang di sebut dengan “*me*” dan diri dalam di mensi subjek yang “*I*”. kedirian dalam dimensi objek merupakan tahap awal kedirian dalam dimensi subjek, karena dalam pengalaman hidup manusia merupakan bentuk pengalaman yang tidak langsung, impersonal dan objektif. Inilah yang menjadi ciri khas manusia dalam kediriaanya bisa menjadi objek dalam dirinya sendiri, dalam konteks tersebut manusia akan mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*). Unsur kunci dalam kesadaran ini adalah symbol, karena semua interaksi individu manusia melibatkan pertukaran symbol. Inti pemikiran *George Harbert Mead* adalah tentang interaksionisme simbolik. Dalam konteks hubungan dengan manusia yang lain, manusia melalui proses sosialisasi dalam berbagai tahap yaitu:

- 1.) Tahap bermain (*play stage*) pada tahap ini seseorang anak akan bermain peran sesuai dengan peran yang dianggap penting bagi dirinya. Contohnya biasanya anak laki-laki akan bermain seperti peran

yang dilakukan oleh bapaknya seperti bermain membajak, mencangkul dan lain-lain.

- 2.) Tahap memainkan peran (*generalized other*) pada tahap ini seseorang individu telah mampu berperan sesuai dengan kebiasaan dan nilai-nilai umum dalam masyarakat. Contohnya menjadi polisi.

Pembahasan *George Harbert Mead* selanjutnya adalah tentang *society*, menurut *George Harbert Mead* masyarakat di pandang bukanlah dalam tingkatan makro namun dalam analisis *George Harbert Mead* masyarakat merupakan organisasi sosial dimana pikiran (*mind*) dan kedirian (*self*) itu hadir, itulah yang membentuk masyarakat (*society*). Intinya adalah interaksi memiliki kesadaran atas makna simbolik yang di gunakan.

b. Tindakan

Menurut *George Harbert Mead* (1972) ada empat tahap yang harus di lalui yang saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan yang dialektis. Ke empat tersebut meliputi implus, perspsi, manipulasi, dan komsumsi.

1. Implus, adalah tahapan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan indra dan reaksi terhadap stimulus yang di terima. Contohnya baik manusia ataupun binatang akan memberikan reaksi untuk mencari makanan.
2. Persepsi adalah merupakan tahapan menghadapi penyelidikan dan beraksi terhadap rangsangan yang berkaitan dengan implus, yaitu

memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami stimulus melalui pendengara, penglihatan, senyuman dan sebagainya.

3. Manipulasi adalah tahapan penentuan tindakan yang berkaitan dengan objek. Inilah yang membedakan manusia dengan binatang karena manusia memiliki peralatan untuk memanipulasikan objek.
4. Komsumsi adalah tahapan untuk menikmati hasil dari reaksi berdasarkan stimulus. Contohnya makan.

Keempat tahapan tersebut tidak dikaji secara persial atau bahkan memisahkan antara satu dengan yang lain, keempat tahapan tersebut merupakan proses hubungan yang dialektis.

c. Gerak

Tindakan tidak hanya melibatkan satu orang tapi melibatkan dua orang. Gerak isyarat '*gesture*' adalah gerakan dari orang yang pertama yang bertindak sebagai stimulus yang membangkitkan respon yang tepat bagi orang yang kedua. *George Harbert Mead* menyebut hal tersebut sebagai percakapan gerak isyarat. *George Harbert Mead* juga membagi gerak isyarat dalam bentuk gerak signifikan dengan gerak non signifikan. Gerak signifikan adalah gerak yang memerlukan pemikiran.

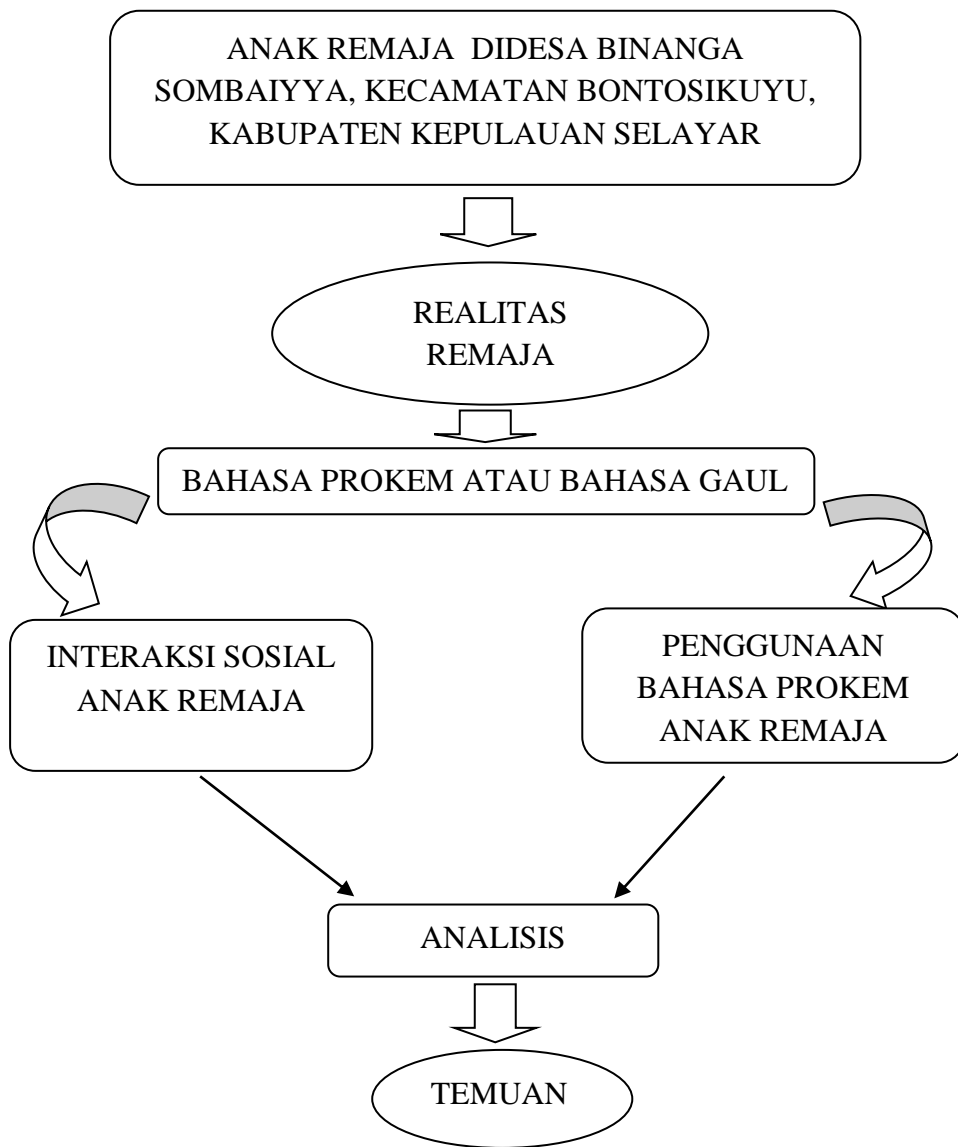
F. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana masyarakat khususnya anak remaja dalam menggunakan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi, maka peneliti menggunakan salah satu teori yang berkaitan dengan masyarakat dan

bahasa yang biasa disebut dengan sosiolinguistik. Kemudian peneliti juga menggunakan teori fenomena social, karena penelitian ini tidak hanya di tinjau dari segi berbahasa anak remaja saja, tapi merupakan salah satu tinjauan dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Demikian pula, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik karena dengan menggunakan teori ini peneliti dapat melihat interaksi anak remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan bahasa dalam kehidupan masyarakat, sangat penting dalam menjalankan aktivitas masyarakat. Setiap masyarakat memiliki dialek tersendiri dalam berkomunikasi dengan masyarakat lain. Setiap daerah memiliki dialek bahasa yang berbeda namun itu semua tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi. Hanya saja di kalangan masyarakat khususnya anak remaja tidak lagi menghiraukan dialek bahasanya dalam bertutur. Kebanyakan anak remaja menggunakan bahasa prokem atau bahasa gaul, karena anak tersebut ingin dikatakan sebagai anak yang mengikuti zaman, tanpa memikirkan hal-hal yang ada disekelilingnya, baik itu bertutur dengan sebaya ataupun bahkan orang yang lebih tua dari mereka.

Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja yang mengacu pada realitas bahasa prokem dan interaksi social bagi kalangan remaja di desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelas peneliti akan menggambarkan penelitian yang akan dilakukakn dalam bentuk bagan kerangka pikir.



Bagan Kerangka Pikir 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dan pengkajian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan, melukiskan, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *studi kasus*. yaitu satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus yang lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi documenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

B. Lokus Penelitian

Penelitian di laksanakan di Desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Subjek penelitian ini adalah Realitas

Remaja Menggunakan Bahasa Prokem Dalam Interaksi Social Di Desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada eksistensi dan penggunaan bahasa prokem pada anak remaja (pada di desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* atau *Judgmental Sampling* yaitu teknik sampling dilakukan dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan populasi dan teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti maka informan dalam penelitian ini terdiri dari remaja dan tokoh masyarakat yang berdomisili di Desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan informan adalah anak remaja (SMP-SMA).

D. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian mengacu pada judul penelitian yaitu realitas bahasa prokem dan interaksi anak remaja yang terjadi di desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi untuk mengetahui secara

langsung perkembangan bahasa yang digunakan oleh anak remaja dalam bertutur di sekitar lingkungannya. Sugiono (2013: 222) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan peneliti, maka peneliti perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret atau kamera dan perekam suara.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti melalui informan. Data ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung melalui pedoman wawancara dengan responden secara langsung.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung kepada objek penelitian yang dapat berupa dokumen, buku, catatan-catatan, makalah, laporan, arsip, dll. Terutama yang berkenaan dengan “Bahasa Prokem Dalam Interaksi Sosial Anak Remaja” Yang Terjadi Di Desa

Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung sasaran (subyek) penelitian dan merekam tuturan percakapan yang dilakukan oleh anak remaja di desa Binanga Sombaiyya, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan mendalam yang bersifat “*open ended*”. Wawancara dilakukan dengan *face to face*, bebas, suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur, tetapi tetap mengarah pada masalah penelitian. Pedoman wawancara ini juga merupakan metode paling efektif dengan mengungkap semua kasus permasalahan pada penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan dalam upaya melengkapi data-data yang telah diperoleh berupa gambaran penelitian, dan data yang berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian.

H. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif deskriptif. Data dari hasil observasi dan wawancara dikelompokkan selama atau sesudah analisis data dilakukan telaah keputusan yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Analisis ini dilakukan dengan cara menyusun, mereduksi data, mendisplay data yang dikumpulkan dari berbagai pihak dan memberikan verifikasi untuk disimpulkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pengabsahan data. Pengabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/ masyarakat/ audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukkan data hasil penelitian, data yang dimaksudkan adalah data yang sudah melalui berbagai tahapan keabsahan data. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi wilayah penelitian

Dalam buku informasi Kota Selay (2016:17-18) Kabupaten kepulauan Selayar merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya diujung Selatan pulau Sulawesi dan memanjang ke utara. Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas kurang lebih 10.503,69 km² (wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebesar 123.283 jiwa. Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 12 Kecamatan diantaranya 6 kecamatan meliputi daerah wilayah daratan dan 6 kecamatan meliputi daerah wilayah kepulauan.

Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada koordinat (letak astronomi) 5°42' - 7°35' LS dan 120°15' - 122°30' bujur timur yang berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan provinsi NTT
3. Sebelah barat berbatasan dengan laut Flores dan Selat Makassar
4. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores (Provinsi NTT).

Selayar adalah pulau yang terpisah dari daratan Sulawesi Selatan dan merupakan daerah yang berada dibawah naungan wilayah administratif Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten

Kepulauan Selayar sendiri terdiri dari beberapa pulau kecil dengan Pulau Selayar sebagai wilayah terluas (2000 km²). Ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng.

Adapun Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar antara lain Kecamatan Benteng, Kecamatan Bontoharu, Kecamatan Bontomanai, Kecamatan Bontomatene, Kecamatan Bontosikuyu dan Kecamatan Buki. Kecamatan-kecamatan itu sebagian berada di Pulau Selayar dan sebagian lagi terletak pada pulau-pulau kecil disekitarnya.

Dari kota Makassar, Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dijangkau dengan sarana transportasi darat lalu kemudian menyebrang dari pelabuhan Ferry di Bira, Kabupaten Bulukumba ke Pelabuhan Penyebrangan Pamatata di desa Pamatata, Kecamatan Bontomatene. Dari Pelabuhan Pamatata ke Kota Benteng, dapat ditempuh dengan perjalanan sekitar 1 jam.

Saat ini terdapat pula Bandar Udara yang melayani rute Selayar-Makassar dengan frekwensi penerbangan satu kali dalam sehari. Bandar Udara H. Aroeppala yang menjadi salah satu fasilitas transportasi di Selayar, terletak di dusun Padang, desa Bontosunggu, kecamatan Bontoharu. Jaraknya sekitar 6 Km dari Kota Benteng.

Hampir seluruh wilayah pesisir pantai barat Pulau Selayar, memiliki pasir berwarna putih dengan air laut yang jernih. Pantai barat Selayar, juga menjadi lokasi perkampungan penduduk termasuk Kota Benteng sendiri. Pulau Selayar sering juga disebut dengan Tana Doang karena bentuknya yang menyerupai udang.(Doang berarti Udang dalam bahasa Selayar) Penduduk Pulau Selayar,

mayoritas merupakan suku Makassar meskipun bahasa sehari-hari mereka bukanlah bahasa Makassar melainkan bahasa Selayar dengan beberapa kata yang memiliki perbedaan dengan bahasa Makassar. Agama yang paling banyak dianut adalah Agama Islam.

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi yang cukup besar di sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura antara lain untuk komoditas Jeruk Keprok, Pisang, Melinjo dan Jagung.

Komoditas Jeruk Keprok banyak diusahakan di Kecamatan Bontomatene (860 Ha, produksi 11.234, 62 ton), Kecamatan Bontomenai (750 Ha, produksi 5.250,50 ton), dan Kecamatan Bontosikuyu (1.034 Ha, produksi 3.381, 80 ton). Adapun peluang investasi yang tersedia adalah perluasan lahan budidaya.

Komoditas pisang banyak diusahakan oleh masyarakat di kecamatan Bontomatene (460 Ha, produksi 24,25 ton), Kecamatan Bontomanai (225 Ha, Produksi 22,98 ton), Kecamatan Bontoharu (240 Ha, Produksi 15,99 ton), Kecamatan Bontosikuyu (196 ha, produksi 25,91 ton), Kecamatan Pasilambena (172 Ha, produksi 21,16 ton). Peluang investasi yang ditawarkan adalah perluasan areal budidaya.

Untuk komoditas melinjo, kecamatan penghasil utama meliputi Kecamatan Bontomatene (30 Ha, produksi 4,65 ton), Kecamatan Bontomanai (510 Ha, produksi 562,57 ton), Kecamatan Bontoharu (100 Ha, produksi 109,86 ton), dan Kecamatan Bontosikuyu (100 Ha, produksi 7,59 ton.). Peluang pengembangan komoditas ini meliputi perluasan lahan budidaya.

Total lahan komoditas jagung seluas 6712,47 Hektar dengan produksi 1761 ton. Daerah pengembangan meliputi kecamatan Bontomatene, Bontomanai, Bontoharu, Bontosikuyu, Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Pasimarannu, Pasilambena, dan Takabonerate. Peluang investasi yang tersedia meliputi perluasan lahan budidaya tanaman jagung.

Untuk komoditas melinjo, kecamatan penghasil utama meliputi Kecamatan Bontomatene (30 Ha, produksi 4,65 ton), Kecamatan Bontomanai (510 Ha, produksi 562,57 ton), Kecamatan Bontoharu (100 Ha, produksi 109,86 ton), dan Kecamatan Bontosikuyu (100 Ha, produksi 7,59 ton.). Peluang pengembangan komoditas ini meliputi perluasan lahan budidaya.

Total lahan komoditas jagung seluas 6712,47 Hektar dengan produksi 1761 ton. Daerah pengembangan meliputi kecamatan Bontomatene, Bontomanai, Bontoharu, Bontosikuyu, Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Pasimarannu, Pasilambena, dan Takabonerate. Peluang investasi yang tersedia meliputi perluasan lahan budidaya tanaman jagung.

Di sektor perkebunan, komoditas utama yang dihasilkan oleh Kabupataen Kepulauan Selayar berupa Kelapa Dalam, Jambu Mente, Kemiri, Pala, dan Kenari, Cengkeh

Potensi komoditas kelapa dalam tersebar hampir di seluruh kecamatan dengan luas areal 19.753 Hektar dan produksi kelapa sebesar 29.440,95 ton. Peluang investasi yang prospektif meliputi pembangunan unit pengolahan kelapa terpadu, pengembangan komoditas kelapa dalam dan perluasan areal tanaman.

Komoditas lainnya yang juga cukup prospektif adalah jambu mete. Total areal penanaman jambu mete seluas 3.609,50 Ha dengan produksi sebesar 1.434,21 ton. Seperti halnya kelapa dalam, peluang investasi yang tersedia meliputi pembangunan unit pengolahan terpadu komoditas jambu mete, pengembangan komoditas, dan perluasan areal tanam.

Komoditas kemiri banyak diusahakan di Kecamatan Bontomatene, Bontomanai, Bontoharu, dan Bontosikuyu pada areal seluas 2.040 Ha dengan produksi sebesar 2.893,37 ton. Potensi investasi yang tersedia meliputi pembangunan unit pengolahan terpadu komoditas kemiri, pengembangan komoditas, serta perluasan areal tanaman.

Komoditas Cengkeh banyak diusahakan di Kecamatan Bontomatene, Bontomanai, Buki Bontoharu dan Bontosikuyu dengan areal seluas 1.006.00 Ha dengan produksi sebesar 509,89 ton. Potensi investasi yang tersedia meliputi pengembangan komoditas serta perluasan areal tanam.

Komoditas pala banyak diusahakan di Kecamatan Bonomatene, Bontomanai, Bontoharu, dan Bontosikuyu pada area 992 Ha dengan produksi 743,6 ton. Sedangkan untuk komoditas Kenari banyak diusahakan di Kecamatan Bontomatene, Bontomanai, dan Bontosikuyu pada lahan seluas 22 Ha dan dengan produksi sebesar 234,05 ton.

Komoditas ternak yang banyak diusahakan oleh masyarakat di hampir semua kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sapi (6.937 ekor), kuda (3.822 ekor), kerbau (2.281 ekor), dan kambing (74.309 ekor). Peluang investasi

yang ditawarkan kepada investor adalah pengembangan ternak dengan pola kemitraan serta pembangunan industri pengolahan daging.

Dengan wilayah laut seluas 87% dari total wilayahnya, Kepulauan Selayar memiliki potensi yang cukup besar di sektor kelautan dan perikanan. Komoditas andalan di sektor ini meliputi: tuna dengan produksi 408,5 ton. Tuna hanya terdapat di Kecamatan Pasilambena. Komoditas lainnya meliputi Ikan Kerapu Sunu (673.2 ton), Ikan Cakalang (180 ton), Ikan Tongkal (62,1 ton), Ikan Layang (177,5 ton), dan Ikan Terbang (92,9 ton). Potensinya terdapat disemua Kecamatan Kabupaten Kepulauan Selayar dengan peluang yang prospektif untuk dikembangkan adalah pengadaan Sarana dan Prasarana, Kemitraan, dan Industri Pengolahan.

Rumput laut banyak diusahakan di Kecamatan Bontomatene, Bontosikuyu, Pasimasunggu, Pasimarannu, Takabonerate dan Pasilambena dengan luas areal 8,746 Ha dan produksi 504,81 ton. Peluang Investasi yang ditawarkan adalah Industri pengolahan, Budidaya perikanan, Teknologi Budidaya, Penyediaan bibit dan Penyediaan sarana dan prasarana.

Bandeng dan Udang banyak diusahakan masyarakat di Kecamatan Benteng, Bontomanai, Bontoharu, Bontosikuyu, Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur dan Buki. Luas areal yang tersedia adalah 685 Ha dengan produksi bandeng 86,9 ton dan Udang 42,81 ton. Peluang Investasi yang ditawarkan adalah Teknologi Budidaya, Penyediaan bibit, pakan dan pupuk serta penyediaan sarana dan prasaran.

Di sektor perindustrian, industri yang berkembang di Kabupaten Kepulauan Selayar diantaranya adalah Industri pengolahan kelapa teropadu,

Industri pengupasan biji mete, dan pengolahan buah semu, industri pengolahan ikan terpadu, industri gula merah, Industri kerajinan bambu bintik/Loreng, industri pandai besi, dan industri galangan kapal rakyat dari jenis Lambo.

Industri tersebut memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan mengingat ketersediaan bahan baku yang melimpah. Peluang investasi yang terbuka dan prospektif untuk dikembangkan antara lain pengembangan industri VCO dan minyak kelapa, industri karbon aktif, industri pengolahan batang kelapa, industri kopra, pengalengan ikan, kerupuk ikan dan baksi ikan serta pengembangan pemasaran untuk produk-produk industri.

Keadaan alam yang unik berupa kepulauan dan perairan laut yang luas menjadikan Kabupaten Selayar memiliki potensi yang cukup besar bagi pengembangan pariwisata, terutama wisata bahari. Diantara objek wisata terkenal di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Taman Nasional Taka Bonerate dengan total Luas Kawasan 530,765 Ha.

B. Deskripsi Bahasa Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Bahasa selayar adalah bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Bahasa selayar saat ini masih diperdebatkan apakah berupa bahasa atau dialek. Pada prinsipnya, bahasa selayar masih termasuk dalam rumpun bahasa Makassar. Perbedaannya terletak pada beberapa kosa kata yang memiliki arti yang sama

dalam bahasa Indonesia tapi dalam bahasa Makassar maupun bahasa selayar penyebutannya berbeda.

Jumlah pemakai bahasa selayar cukup banyak, yaitu meliputi beberapa kecamatan yang ada di kabupaten selayar termasuk didaerah tanadoang atau daerah daratan yang terdiri dari 6 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Bontosikuyu, Desa Binanga Sombaiyya yang telah menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian.

BAB V

PERKEMBANGAN BAHASA PROKEM PADA ANAK REMAJA DI DESA BINANGA SOMBAIYYA KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Dalam kajian mengenai bahasa prokem, di mana bahasa prokem merupakan bahasa yang fenomenal di kehidupan remaja dalam berinteraksi. Masyarakat Desa Binanga Sombaiyya yang mayoritas penggunaan bahasanya yaitu bahasa Selayar dihadapkan pada situasi, dimana anak remaja sering kali menggunakan bahasa lain yaitu bahasa prokem atau bahasa gaul.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswi SMKN 5 Selayar yang bernama Santi, mengungkap bahwa:

*“iya, nakke memang gassinga ammake bahasa gaul ripa’gaulang allo-
alloku,ka ampa make a bahasa gaul kulle a lapaka nyamang ampa
accarita a, mainginjo bahasa gaul todo’ kulle a lapaka kreatif ammake
bahasa, misalna nakke akkuta’ nang a ri urangku, apanna lampako
risilajara? Nakke Cuma appau a apanna otwko risilajara?” Tanggal
wawancara (23 Agustus 2017)*

Dari pendapat Santi, yang mengatakan bahwa ya, saya memang sering menggunakan bahasa prokem dalam pergaulan sehari-hari, karena penggunaan bahasa prokem bisa membuat saya nyaman dalam berkomunikasi, selain itu bahasa prokem juga bisa membuat saya lebih kreatif menggunakan bahasa, misalkan saya bertanya kepada teman, kapan kamu pergi ke selayar? Saya hanya mengatakan kapan otw selayar ?”

Suci Muliani sebagai salah satu siswa kelas XI SMAN 1 Bontosikuyu, mengatakan bahwa :

“ampa make a bahasa gaul, nakke la’bi percaya diri a lalang pa’gaulang ka gelema malla’ ri are’-are’ ri urangku dengan alasan gele kuisse’ surang gele minahang jamming” Tanggal wawancara (24 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Suci Muliani, mengatakan bahwa karena dalam menggunakan bahasa prokem, saya lebih percaya diri dalam bergaul tanpa harus takut untuk di ejek oleh teman dengan alasan kurang mengetahui dan tidak mengikuti zaman

Iffah Nur Azizah sebagai salah satu siswa SMAN 1 Bontosikuyu mengungkapkan bahwa :

“bahasa gaul kullei ambantu riuppa jati diri anak remaja ampa interaksi a rikehidupan allo-allo. Mainginjo remaja kulle todo’ i assosialisasi lassiri ampa ansulukang daerahki. Ka ia kulle I angnimbangani bahasa nulapakeinjo. Ka anak tubattu rikotanjo rata-rata sangning tumake bahasa gaulmo.” Tanggal wawancara (25 Agustus 2017)

Dari pendapat Iffah Nur Azizah, ia mengatakan bahwa bahasa prokem dapat membantu menemukan jati diri remaja dalam berinteraksi. Selain itu remaja juga dapat bersosialisasi dengan cepat ketika keluar daerah. Karena ia mampu mengimbangi bahasa yang mereka gunakan. Di mana anak yang berasal dari kota sudah sebagian besar menggunakan bahasa prokem tersebut.”

Pendapat lain juga disampaikan oleh Eka Saputri yang merupakan salah satu siswa SMAN 1 Bontosikuyu kelas X. Ia mengatakan bahwa:

“Bahasa gaul biasai nakke kupake ka rie’ beberapa faktor, simple: faktor lingkungan, ka lakelilingi a tu make bahasa sgaul, jari nakke minahang todo’ma make bahasa gaul. mainginjo bahasa gaul todo’ kupakei ampa rie’ lakupau ri urangku supaya rijanjang amminahang a jamming.” Tanggal wawancara (26 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Eka Saputri siswa kelas X SMAN 1 Bontosikuyu, ia mengatakan bahwa bahasa prokem biasa saya gunakan karena adanya beberapa faktor, seperti: faktor lingkungan, dimana sekeliling saya lebih cenderung menggunakan bahasa prokem, sehingga saya pun ikut menggunakan bahasa prokem tersebut. Selain itu, bahasa prokem juga saya gunakan ketika ingin mengucapkan sesuatu kepada teman agar terlihat mengikuti zaman atau lebih gaul.”

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwasanya, bahasa prokem digunakan oleh anak remaja di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, karena dalam menggunakan bahasa prokem, anak remaja akan merasa nyaman dan lebih kreatif dalam berkomunikasi. Selain itu anak remaja juga lebih percaya diri dalam berinteraksi ketika menggunakan bahasa prokem dan merasa bisa mengimbangi anak remaja lainnya ketika keluar dari lingkungannya sendiri. Kemudian bahasa prokem juga di gunakan oleh anak remaja karena adanya faktor lingkungan dan ingin terlihat lebih gaul atau terlihat mengikuti zaman.

Menurut Wikipedia, hasil penelusuran dari situs google mengatakan bahwa, Bahasa prokem adalah ragam bahasa Indonesia non standar yang lazim digunakan anak remaja. Bahasa prokem di tandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek betawi yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk (ok) didepan fonem terakhir yang tersisa. Misalnya : kata bapak dipotong menjadi bap, kemudian disisipi (ok) menjadi bokap.

Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa prokem itu terjadi karena adanya perkembangan zaman, yang didominasi oleh perkembangan teknologi sehingga perkembangan bahasa remaja atau bahasa prokem terjadi dengan cukup signifikan. Bahasa ini akan berlangsung ketika terjadi kontak social yang bisa saja terjadi antara individu,individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.

Proses perkembangan bahasa prokem berlangsung dengan cepat , baik disadari ataupun tidak disadari penggunaannya, anak remaja telah menggunakan bahasa prokem tersebut ketika berkomunikasi atau sedang berinteraksi.

Dalam hal bahasa / dialek ini maka telah timbul pula sebuah percampuran atau perpaduan bahasa atau dialek sehingga bahasa yang sering digunakan oleh anak remaja pada umumnya, kini telah beralih ataupun bahkan penggunaan bahasa sehari-hari mereka telah mulai memudar akaibat penggunaan bahasa prokem tersebut. Bahasa yang sering digunakan oleh anak remaja dalam berinteraksi, yaitu :

a. Dialek Selayar

Dialek selayar adalah dialek utama yang digunakan di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kepulauan selayar.

b. Bahasa Prokem

Bahasa prokem adalah penggunaan kata-kata dalam bahasa yang tidak resmi. Bahasa prokem merupakan fenomena tersendiri dikalangan masyarakat khususnya remaja di Indonesia. Bahasa prokem biasanya digunakan dalam penulisan-penulisan pada obrolan-obrolan yang informal

seperti tulisan dan kalimat-kalimat yang ditulis di media-media social seperti facebook yang sifatnya menghibur, menjalin keakraban atau untuk mencairkan suasana, karena menurut para alayers (sebutan anak alay) apabila memakai bahasa atau penulisan baku, suasana yang terjadi cenderung formal dan tidak akrab.

Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pegawai kantor Desa : 1
2. Kepala dusun : 1
3. Masyarakat umum : 1
4. Siswa SMA / SMK : 4

Jumlah : 7 informan

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu wilayah tutur Bahasa Makassar yang oleh Friberg disebut dialek Selayar (dalam Grimes dan Grimes, 1987 : 31). Selain itu, masyarakat daerah ini terutama anak remaja juga sudah menggunakan bahasa lain yaitu bahasa prokem, sebagai bahasa sehari-hari.

Mengenai hal tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa telah terjadi sebuah proses social yang menimbulkan adanya atau lahirnya sebuah bahasa baru yaitu bahasa prokem yang memiliki karakteristik tersendiri. Dalam hal ini anak remaja dalam berinteraksi tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Selayar itu sendiri, tetapi juga menggunakan bahasa prokem. Bahasa prokem yang sering di gunakan oleh anak remaja Desa Binanga Sombaiyya, yaitu:

Tabel 5.1 Bahasa yang sering digunakan anak remaja dalam berinteraksi

	hasa prokem	linya
	yu pul p myu sbuloh kta' kap p p okap e ce	u ang pulang ang gue piker mu salah buat loh k tahu ah/bapak usak hubungan orang nberi harapan palsu bak

BAB VI

PERSEPSI MASYARAKAT ADANYA PENGGUNAAN BAHASA PROKEM DI KALANGAN REMAJA DI DESA BINANGA SOMBAIYYA KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Sebuah persepsi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, tentu saja akan memiliki berbagai pandangan yang berbeda, dalam hal ini mengenai sebuah interaksi social oleh remaja dalam menggunakan bahasa prokem. Dialek berbahasa yang kini digunakan oleh remaja, tidak lagi dipertanyakan akan diterimanya atau tidak oleh masyarakat, tetapi sengaja ataupun tidak sengaja masyarakat telah menerima penggunaan bahasa tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Ramsis sebagai informan penelitian yang bekerja sebagai operator di Kantor Desa, beliau mengatakan bahwa :

“Ampa rianalisa I baji’-baji’ pa rie’ na bahasa gaul nu la pakeinjo anak-anak konni-konna, sitoje’na nu rie’ ja kabajikang ka ia i memang attallasa i ri jamming modern inni jari ia I gelei I merasa ta’boko manna ri desa I ammari. Ampa nu ku janjanginjo ia I ammake I bahasa gaul mannaka gele tonjuangi tappela’ bahasa aslina mannaka na nganu lakaluppai I ataukah takkala biasamu ammake bahasa gaul ampa akkomunikasi I surang bakka’bakkalanna, jari manna tutoa uranna accarita biasa ammake todo’mu bahasa gaul, na tu toainjo biasa rie’ tugele paham ampa makeki bahasa gaul.”

Tanggal wawancara (27 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara dengan bapak Ramzis, ia mengatakan bahwa “ kalau dianalisa dengan baik adanya bahasa prokem yang digunakan oleh anak-anak sekaran, sebenarnya memiliki hal positif karena mereka memang hidup di zaman modern ini sehingga mereka tidak merasa terbelakang meskipun mereka hidup

atau tinggal di pedesaan. Yang saya lihat mereka menggunakan bahasa prokem tersebut tanpa menghilangkan bahasa asli mereka, hanya saja terkadang mereka lupa atau karena terbiasa dengan bahasa prokem tersebut dalam berkomunikasi dengan teman sebaya mereka, sehingga terkadang bahasa tersebut pun mereka gunakan ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang tua, dimana orang tua tersebut kurang atau bahkan tidak mengerti akan bahasa yang mereka gunakan. “

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Binanga Sombaiyya yang bernama bapak Sapriadi, ia mengatakan bahwa:

“anak remaja konni-konni tummakenjo bahasa gaul labuktikangi bahwasana ditte attalasaki ri era globalisasi,riapa pengaruh atau dampak battu ri media social injo, misalna tv. Media injo la urangmaki mange ripengaruh masyarakat’ terutama anak remaja, anak konni-konni la la tirumu ta’ranna appau atau bahasa nulapake. Ampa bahasa gaul nula pakenjo anak-anak konni-konni a, maka a’rakki atau gele, ringai atau gele, ditte panarimaja ri isse’. Ditte tutoanni pandidikja na pembimbing ribua, supaya bahasa gaul injo kulleji la pake anak-anak injo ripakeji ampa hattunnaja. Misalna : uranna todppa siuummurang na appau bahasa gaul I ampa accarita I”

Tanggal wawancara (28 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara dengan bapak Sapriadi, ia mengatakan bahwa Penggunaan bahasa prokem oleh anak remaja telah membuktikan bahwa kita hidup di era globalisasi, dimana pengaruh atau dampak dari media social misalnya TV. Media tersebut telah membawa pengaruh kepada masyarakat terutama anak remaja, dimana mereka akan meniru gaya bicara atau bahasa yang mereka gunakan. Mengenai bahasa prokem yang digunakan oleh anak remaja tersebut, maka mau atau tidak mau, suka atau tidak kita harus menerima, hanya saja kita sebagai orang tua harus mendidik dan membimbing anak-anak kita agar

penggunaan bahasa prokem tersebut digunakan hanya pada saat waktunya.

Misalnya : pada saat berkomunikasi pada teman yang seumurannya

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu kepala dusun di desa tersebut yakni bapak Sagunung, beliau mengatakan bahwa :

“ ampa rianakkena pa rie’ na bahasa gaul injo nu lapake anak konni-konninjo sanna’ I appengaruh, ka anak remajnjo tu la pake I bahasa gaul injo secara otomatis rie’ pa’ gaulanna atau lalang a’ interaksi ia kulle I amminra. Misalna : ampa appu I, biasa anak remajanjo gelemu laperhatikan bahwasana ia appau I surang I nai, baji’ injo uranna atau tutoa.

Tanggal wawancara (29 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara dengan bapak Sagunung ia mengatakan bahwamenurut saya tentang adanya bahasa prokem yang telah digunakan oleh anak remaja itu sangat berpengaruh, karena anak remaja yang menggunakan bahasa prokem akan secara otomatis memiliki pergaulan atau dalam berinteraksi ia akan mengalami perubahan pula, misalnya : dalam bertutur kata, biasa anak remaja tidak lagi memperhatikan bahwasanya ia berbicara dengan siapa, baik itu teman sepermainan ataupun bahkan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penggunaan bahasa prokem sangat berpengaruh besar terhadap pergaulan dan cara berinteraksi anak remaja di Desa Binanga Sombaiyya.

Bahasa hanya bisa muncul karena adanya interaksi social. Dalam interaksi social ini terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam proses interaksi, orang yang lebih aktif melakukan komunikasi akan mendominasi interaksi tersebut.

Maka tidak heran jika perkembangan bahasa terjadi secara terus menerus dalam masyarakat. Bahasa dan masyarakat akan selalu menjadi pasangan satu sama lain.

Bahasa prokem yang telah menjadi realitas dalam penggunaannya, tidak akan berlangsung atau terjadi begitu saja, akan tetapi bahasa prokem ini memerlukan waktu yang begitu panjang dan proses-proses serta faktor yang mendukung penggunaan bahasa prokem tersebut. Adapun salah satu faktor yang membantu masuknya bahasa prokem di Desa Binanga Sombaiyya yaitu adanya perkembangan teknologi seperti jejaring social maupun media televisi. Bahasa prokem telah menjadi perilaku komunikasi yang tak terbantahkan lagi penggunaannya, karena bahasa tersebut telah menjadi bagian dalam perilaku masyarakat terutama anak remaja.

Menurut beberapa informan, bahasa prokem dapat memberi manfaat bagi penggunanya, seperti :

1. Sebagai sarana komunikasi yang menarik bagi anak remaja, karena menurut mereka, dengan menggunakan bahasa prokem mereka telah menganekaragamkan bahasa khususnya pada remaja yang semula hanya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
2. Sebagai sarana penguatan kreativitas dalam penulisan-penulisan yang non formal agar terlihat unik karena dengan penulisan bahasa prokem yang berbeda dengan penulisan bahasa pada umumnya yang berupa penggabungan huruf disetiap kata mereka dianggap kreatif karena bisa menciptakan tulisan-tulisan yang unik dan menarik pada penulisan non formal.

Selain memberikan manfaat dan efek positif, bahasa prokem juga dapat memberikan kerugian atau efek negative, seperti :

1. Bahasa prokem dapat menyulitkan orang umum (yang tidak mengerti bahasa prokem) untuk membaca tulisan dengan gaya bahasa prokem tersebut.
2. Membuat tulisan dengan gaya bahasa prokem terkadang bisa membuat penggunanya membuang-buang waktu.
3. Anak remaja yang keseringan menggunakan bahasa prokem tersebut, maka akan terbiasa sehingga dia tidak lagi melihat dengan siapa ia berbicara.
4. Penggunaan bahasa prokem secara terus menerus juga bisa mengubah tingkah laku anak remaja dalam berinteraksi di masyarakat.

➤ **Faktor penggunaan bahasa prokem bagi kalangan masyarakat khususnya anak remaja**

Salah satu faktor yang mempengaruhi anak remaja menggunakan bahasa prokem atau biasa juga disebut bahasa gaul dipengaruhi oleh banyaknya penggunaan teknologi. Menurut Sunarto (2012:278) teknologi dalam memengaruhi perubahan manusia bukanlah sebuah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa teknologi. Ada empat perubahan kecenderungan berfikir yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi, yaitu : (Soelaiman,1998) dalam Sunarto (2012:278) : *pertama*, tumbuhnya *reifikasi*, yaitu anggapan bahwa yang semakin luas dalam kenyataan harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk lahiriah dan diukur secara kuantitatif. *Kedua*,

manipulasi, yaitu kemampuan manipulasi yang tinggi bagi kerangka berfikir manusia yang disebabkan kemampuan teknologi dalam mengubah dan mengolah benda-benda alamia menjadi sesuatu yang bersifat artificial demi memenuhi kepentingan manusia. *Ketiga, fragmentasi*, yaitu adanya spesialisasi dalam pembagian kerja yang akhirnya menuntut profesionalisme dalam dunia kerja. *Keempat, individualisasi* yang dicirikan dengan semakin renggangnya ikatan seseorang dengan masyarakat dan semakin besarnya peranan individu dalam tingkah laku sehari-hari.

Perkembangan teknologi dalam kehidupan masyarakat membawa dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negative. Dampak positifnya, memudahkan individu yang satu dengan individu yang lain menjalin komunikasi yang baik dan memudahkan terciptanya hubungan kerja sama. Sedangkan, dampak negatifnya dalam kalangan masyarakat, khususnya anak remaja pada umumnya menyalah gunakan perkembangan teknologi seperti, tv, facebook, dan penggunaan dalam internet. Banyak anak remaja yang meniru cara berbicara para artis yang ada di tv. Sehingga, cenderung anak remaja mempraktekkan cara berbicara dengan orang-orang yang ada disekelilingnya, baik seusianya maupun orang yang lebih tua dari diri anak (remaja) tersebut. Sehingga penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul, mencerminkan ketidak sopan santunan dalam bertutur.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu :

1. bahasa prokem merupakan bahasa yang fenomenal di kehidupan remaja dalam berinteraksi. Masyarakat Desa Binanga Sombaiyya yang mayoritas penggunaan bahasanya yaitu bahasa Selayar dihadapkan pada situasi, dimana anak remaja sering kali menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa prokem berkembang sangat pesat. Penggunaan bahasa prokem tidak hanya digunakan pada saat bermain tapi bahasa ini juga biasa digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan.
2. Bahasa prokem juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak remaja, karena dua hal utama yang menjadi perhatian anak remaja yaitu identitas dan pengakuan. Oleh sebab itu, guna mendapatkan identitas dan pengakuan, anak remaja menggunakan bahasa prokem sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ke dua hal tersebut. Di samping itu, bahasa prokem memberi beberapa pengaruh terhadap remaja, seperti: Bahasa prokem dapat menyulitkan orang umum (yang tidak mengerti bahasa prokem) untuk membaca tulisan dengan gaya bahasa prokem tersebut, membuat tulisan dengan gaya bahasa prokem terkadang bisa membuat penggunanya membuang-buang waktu, Anak remaja yang keseringan menggunakan bahasa

prokem tersebut, maka akan terbiasa sehingga dia tidak lagi melihat dengan siapa ia berbicara.

3. Salah satu faktor masuknya penggunaan bahasa prokem di Desa Binanga Sombaiyya, yaitu adanya teknologi, seperti media massa dan Tv. Sehingga anak remaja mengikuti hal-hal yang mereka lihat dan dengar.
4. Bahasa prokem memiliki karakteristik tersendiri sehingga mampu menarik perhatian anak remaja untuk menggunakan bahasa prokem. Adapun bahasa prokem yang sering digunakan oleh anak remaja di Desa Binanga Sombaiyya, misalnya mace, pace, akyu, egp, masbuloh, PHP, PHO.

B. Saran

Setelah memberikan kesimpulan dalam penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan anak remaja dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak remaja agar lebih antisipasi terhadap adanya penggunaan bahasa baru oleh anak remaja. Hal itu sendiri terjadi melalui proses-proses sosial seperti dalam penelitian ini terhadap media massa. Masyarakat harus terlebih dahulu membimbing anaknya agar bisa menyaring penggunaan bahasa baru.
2. Bagi remaja, untuk lebih mengutamakan bahasa sendiri dibandingkan dengan bahasa baru/asing yang masuk dalam daerah kita dan juga mempertahankan eksistensi bahasa kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk.2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ashadi, Siregar. 2004. *Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa. Lifestyle Ecstasy*. Idi Subandi Ibrahim (ed). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arifin, Zainal. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Anugrah Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mastuti, Indari. 2008. *Bahasa Baku Vs Bahasa Gaul*. Jakarta: Galang Press.
- Rimang, Siti Suwadah. 2013. *Aku Cinta Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Sahertian, Debby. 2003. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Salliyanti.2003. *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sarwono, Sarlito W. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian*.Bandung : Alfabeta
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sunarto, Kamanto. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suardi, dkk. 2015. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Tim Penyusun.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syafyahya Leni, Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ismayati. 2011. *Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja Kotagede*. Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Online Tanggal diakses 22 November 2016.

Nurhasanah Nina. 2014. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia Universitas Esa Unggul Jakarta Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta 11510. *Jurnal bahasa Forum Ilmiah* Vol 11 Nomer 1 Januari.

Nuryadi. 2011. Bahasa Dalam Masyarakat: Suatu Kajian Sosiolinguistik Dosen Progam Studi Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi, Sastra Dan Bahasa Universitas Islam "45" Bekasi Poloma. *Jurnal Makna*, Volume 1. Nomor 2.

Septaria Endah Mumpuniwati. 2009. *Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa Smp N 1 Purbalingga*. Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. Online Tanggal diakses 22 November 2016.

St. Victor Maruli Tua Lumbantobing, S.Pd., M.Pd. Dkk. *Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh Dalam Film Remaja Indonesia "Radio Galau Fm"*. Komunikasi, Vol. IX No. 02, September 2015: 67-80.

<https://daengbulang.wordpress.com/2012/10/29/remaja-populer-dan-fenomena-bahasa-gaul-alay/>

<http://aniatih.blogspot.co.id/2013/11/pengaruh-bahasa-gaul-terhadap-perilaku.html>

<http://aniatih.blogspot.co.id/2013/11/pengaruh-bahasa-gaul-terhadap-perilaku.html>

[https://www.academia.edu/8450961/Fenomena Bahasa Alaiy Di Kalangan Remaja SMP NEGERI 2 MAKASSAR Pendekatan Kualitatif](https://www.academia.edu/8450961/Fenomena_Bahasa_Alaiy_Di_Kalangan_Remaja_SMP_NEGERI_2_MAKASSAR_Pendekatan_Kualitatif)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat bapak tentang penggunaan bahasa prokem dikalangan anak remaja ?
2. Bagaimana penggunaan bahasa prokem di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
3. Mengapa anda menggunakan bahasa prokem ?
4. Bagaimana dampak penggunaan bahasa prokem dalam interaksi anak remaja ?

DAFTAR INFORMAN

Berikut ini merupakan daftar informan yang ditemui oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

No	Nama	Pekerjaan/Jabatan
1	Santi	Siswa
2	Suci Mulyani	Siswa
3	Iffah Nur Azizah	Siswa
4	Eka Saputri	Siswa
5	Ramsis	Operator Desa
6	Sapriadi	Masyarakat
7	Sagunung	Kepala Dusun

TABEL HASIL WAWANCARA

No	Pertanyaan	Informan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat bapak tentang penggunaan bahasa prokem dikalangan anak remaja ?	Sapriadi	Penggunaan bahasa prokem oleh anak remaja telah membuktikan bahwa kita hidup di era globalisasi, dimana pengaruh atau dampak dari media social misalnya TV. Media tersebut telah membawa pengaruh kepada masyarakat terutama anak remaja, dimana mereka akan meniru gaya bicara atau bahasa yang mereka gunakan.
2	Bagaimana penggunaan bahasa prokem di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ?	Ramsis	bahasa prokem yang digunakan oleh anak-anak sekaran, sebenarnya memiliki hal positif karena mereka memang hidup di zaman modern ini sehingga mereka tidak merasa terbelakang meskipun mereka hidup atau tinggal di pedesaan. Yang saya lihat mereka menggunakan bahasa

			<p>prokem tersebut tanpa menghilangkan bahasa asli mereka, hanya saja terkadang mereka lupa atau karena terbiasa dengan bahasa prokem tersebut dalam berkomunikasi dengan teman sebaya mereka, sehingga terkadang bahasa tersebut pun mereka gunakan ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang tua, dimana orang tua tersebut kurang atau bahkan tidak mengerti akan bahasa yang mereka gunakan. “</p>
3	Mengapa anda menggunakan bahasa prokem ?	<ul style="list-style-type: none"> • Santi • Suci Muliani • Iffah Nur Azizah 	<ul style="list-style-type: none"> • karena penggunaan bahasa prokem bisa membuat saya nyaman dalam berkomunikasi, selain itu bahasa prokem juga bisa membuat saya lebih kreatif menggunakan bahasa, misalkan saya bertanya kepada teman, • dalam menggunakan bahasa prokem, saya lebih percaya diri dalam bergaul tanpa harus takut untuk di ejek oleh teman dengan alasan kurang mengetahui dan tidak mengikuti zaman. • bahasa prokem dapat membantu menemukan jati diri remaja

		<ul style="list-style-type: none"> • Eka Saputri 	<p>dalam berinteraksi. Selain itu remaja juga dapat bersosialisasi dengan cepat ketika keluar daerah. Karena ia mampu mengimbangi bahasa yang mereka gunakan. Di mana anak yang berasal dari kota sudah sebagian besar menggunakan bahasa prokem tersebut.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • bahasa prokem biasa saya gunakan karena adanya beberapa factor, seperti: factor lingkungan, dimana sekeliling saya lebih cenderung menggunakan bahasa prokem, sehingga saya pun ikut menggunakan bahasa prokem tersebut. Selain itu, bahasa prokem juga saya gunakan ketika ingin mengucapkan sesuatu kepada teman agar terlihat mengikuti zaman atau lebih gaul.”
4	<p>Bagaimana dampak penggunaan bahasa prokem dalam interaksi anak remaja</p>	sagunung	<p>sangat berpengaruh, karena anak remaja yang menggunakan bahasa prokem akan secara otomatis memiliki pergaulan atau dalam berinteraksi ia akan mengalami perubahan pula, misalnya : dalam bertutur kata, biasa anak remaja tidak lagi memperhatikan bahwasanya ia berbicara dengan siapa, baik itu teman sepermainan ataupun bahkan orang tua.</p>

DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP



Hikmawati, lahir di Selayar tanggal 17 September 1995.

Anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan Chaerul Qadri dan Rohani. Menempuh pendidikan sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN Binanga Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun

2007. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.